



PENGARUH PEMBERIAN JUS BUAH PEPAYA TERHADAP PENURUNAN NYERI PADA PASIEN GASTRITIS DI RUMAH SAKIT HORAS INSANI TAHUN 2023

Damenti Butar – Butar

Stikes Murni Teguh

Rostime Hermayerni Simanulang

Stikes Murni Teguh

Korespondensi penulis: butarbutardamenti46@gmail.com, rostime73@gmail.com

Abstract. Stomach pain due to inflammation, if not treated as early as possible or left untreated, will result in getting worse and ultimately stomach acid will cause sores (ulcers) known as gastric ulcers. The impact of ulcer disease can disrupt the patient's daily activities due to the emergence of various complaints such as heartburn, burning sensation, nausea, vomiting, weakness, lack of appetite, heartburn after eating, epigastric pain and other complaints. The aim of the research was to determine the effect of giving papaya juice on reducing pain in ulcer patients. Design a quasi-experimental research (quasi-experiment) with a research plan with an intervention group and a control group. The population in this study was all ulcer patients who visited Horas Insani Hospital in January – April 2023, totaling 56 people. Sampling was taken using a purposive sampling technique, that is, each subject was taken from a population that was chosen deliberately based on certain objectives and considerations. The sample size was 14 respondents in each group of 7 people. The instruments used were observation sheets and a Numerical Rating Scale questionnaire with the Man-Whitney hypothesis test because the data was not normally distributed. In conclusion, there is an effect of giving papaya juice on reducing pain in ulcer patients at Horas Insani Hospital. Year 2023 with $p \text{ value} = 0.002 < \alpha 0.05$. It is hoped that further suggestions can make this research a reference and point of reference for further research, as well as developing research related to stomach ulcers by providing other non-pharmacological therapies such as acupressure therapy, Benson relaxation, guided imagery, deep breathing relaxation and others.

Keywords: Papaya Fruit Juice, Pain, Gastritis

Abstrak. Nyeri gastritis akibat inflamasi bila tidak ditangani sedini mungkin atau dibiarkan maka berakibat semakin parah dan akhirnya asam lambung akan membuat luka-luka (ulkus) yang dikenal dengan tukak lambung. Dampak dari penyakit gastritis dapat mengganggu aktivitas pasien sehari-hari karena munculnya berbagai keluhan seperti rasa sakit ulu hati, rasa terbakar, mual, muntah lemas, tidak nafsu makan, nyeri ulu hati setelah makan, nyeri epigastrium dan keluhan-keluhan lainnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian jus buah pepaya terhadap penurunan nyeri pada pasien gastritis. Desain penelitian quasi experiment (eksperimen semu) dengan rancangan penelitian dengan kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gastritis yang berkunjung di Rumah Sakit Horas Insani pada bulan Januari – April Tahun 2023 sebanyak 56 orang. Pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling yaitu setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu jumlah sampel 14 responden setiap kelompok sebanyak 7 orang. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan kuesioner Numerical Rating Scale dengan uji hipotesis man- whitney karena data berdistribusi tidak normal. Kesimpulan terdapat pengaruh pemberian jus buah pepaya terhadap penurunan nyeri pada pasien gastritis di Rumah Sakit Horas Insani. Tahun 2023 dengan $p \text{ value} = 0,002 < \alpha 0,05$. Saran bagi selanjutnya diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan rujukan untuk penelitian selanjutnya, serta dapat mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan nyeri gastritis dengan cara memberikan terapi non farmakologi lain seperti terapi akupresure, relaksasi benson, guided imagery, relaksasi nafas dalam dan lain –lain.

Kata Kunci: Jus Buah Papaya, Nyeri, Gastritis

1. LATAR BELAKANG

Gastritis merupakan penyakit yang dapat menyerang seluruh masyarakat dari semua tingkat usia maupun jenis kelamin, namun paling sering gastritis menyerang pada usia produktif. Pada usia produktif masyarakat rentan terkena gastritis karena tingkat kesibukan serta gaya hidup yang diperhatikan serta stres yang mudah terjadi akibat pengaruh faktor-faktor lingkungan. Namun sampai saat ini masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa gastritis timbul karena telat makan. Gastritis biasanya diawali dengan pola makan yang tidak baik dan tidak teratur sehingga lambung menjadi sensitif di saat asam lambung meningkat (Mustika & Cempaka, 2021).

Kasus gastritis menunjukkan angka yang cukup tinggi di berbagai negara. Persentase penyakit gastritis dinegara Afrika 69%, Amerika Selatan 78%, dan di Asia 51%. Penyakit di dunia mencapai 1,8 juta hingga 2,1 juta penduduk setiap tahunnya, sedangkan di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Persentase di Indonesia 40,8%, dengan prevelensi 274,396 kasus dari 238.952 jiwa (WHO, 2020). Berdasarkan tentang Informasi Profil Kesejahteraan Indonesia untuk sepuluh penyakit paling tinggi di klinik darurat di Indonesia, gastritis masuk urutan ke-6 dengan jumlah 330.580 dengan 60,86% terjadi pada wanita. Gastritis jangka pendek atau rawat jalan berada di posisi ketujuh jumlah 201.083 dengan 77,74% terjadi pada wanita (Kemenkes, 2018).

Gastritis merupakan peradangan yang mengenai mukosa lambung, peradangan ini mengakibatkan pembengkakan mukosa lambung sampai terlepasnya epitel mukosa superfisial yang menjadi penyebab terpenting dalam gangguan saluran pencernaan. Pelepasan epitel akan merangsang timbulnya proses inflamasi pada lambung. Gastritis adalah radang pada jaringan dinding pada lambung paling sering diakibatkan oleh ketidakteraturan diet, misalnya makan terlalu banyak, terlalu cepat, makan-makanan terlalu banyak bumbu atau makanan yang terinfeksi, penyebab yang lain termasuk alkohol, aspirin, reflek empedu atau terapi radiasi (Miftahussurur et al, 2021).

Faktor penyebab gastritis akut dan gastritis kronis adalah pola makan yang tidak teratur, konsumsi obat penghilang nyeri jangka panjang, konsumsi kopi, alkohol, merokok, stres fisik, stres psikologis, kelainan autoimun, chrone disease, penyakit bile refluk, infeksi bakteri, dan penyakit lain seperti HIV/AIDS, infeksi parasit dan gagal hati atau ginjal. Gastritis timbul akibat ketidakseimbangan asam lambung sebagai faktor agresif dan mukosa lambung sebagai faktor protektif. Faktor agresif lebih dominan mengakibatkan iritasi mukosa pada dinding lambung. Selain konsumsi protein, kebiasaan mengkonsumsi makanan yang pedas dan kebiasaan minum kopi juga menjadi pemicu terjadinya gastritis. Hal ini disebabkan makanan pedas bersifat merangsang dan menyebabkan iritasi pada mukosa lambung, sedangkan kafein pada kopi dapat menimbulkan aktivitas produksi asam lambung (Miftahussurur et al, 2021).

Nyeri akibat inflamasi gastritis bila tidak ditangani sedini mungkin atau dibiarkan maka berakibat semakin parah dan akhirnya asam lambung akan membuat luka-luka

(ulkus) yang dikenal dengan tukak lambung, selain itu bisa terjadi komplikasi seperti penyempitan kerongkongan hingga sulit menelan, esofagus barret, atau terpapar asam lambung pada kerongkongan, hingga 'bocornya' asam lambung hingga usus halus. Perdarahan juga dapat terjadi akibat mukosa lambung yang mengalami erosi (Saputra et al, 2021).

Reaksi inflamasi seperti nyeri dapat diatasi dengan memberikan obat baik secara oral maupun topikal. Umumnya yang digunakan adalah obat anti inflamasi non steroid dan anti inflamasi steroid (NSAID). Secara farmakologis, pada penderita gastritis dapat diberikan obat seperti antasida yang dapat menetralkan pH lambung, namun pemakaiannya harus bersifat jangka panjang. Hal ini tidak disarankan karena pada tingkat yang fatal dapat menyebabkan keracunan alkali atau basa, selain itu penumpukan logam yang menyusun senyawa obat seperti aluminium, kalsium, dan magnesium juga dapat terjadi sehingga dapat menyebabkan pembentukan batu ginjal (Widiyono et al, 2022).

Penatalaksanaan non farmakologi yang dapat dilakukan oleh perawat adalah dengan memberikan asuhan keperawatan salah satunya dengan terapi komplementer. Terapi komplementer adalah sebuah kelompok pengobatan dari macam-macam sistem pengobatan dan perawatan kesehatan yang bukan termasuk dalam pengobatan konvensional. Komplementer bersifat melengkapi dan menyempurnakan, pengobatan komplementer dilakukan dengan tujuan melengkapi pengobatan medis konvensional yang bersifat rasional tidak bertentangan dengan nilai dan hukum kesehatan di Indonesia. Salah satu terapi komplementer adalah terapi biologis yaitu praktik biologis misalnya herbal, kompres hangat, mendengar kan musik dan dan makanan seperti buah pepaya (Kuswanto et al, 2022).

Buah pepaya merupakan sumber betakaroten yang bersifat antioksidan karena dapat mencegah kerusakan yang disebabkan oleh radikal bebas selain itu buah pepaya juga mengandung vitamin C, vitamin A, vitamin E, mineral, magnesium, kalium, vitamin B, asam pantonat, folat, serat dan mengandung enzim papain yang dapat membantu pencernaan protein yang bermanfaat untuk anti-mikroba, anti oksidan, anti inflamasi, dan enzim papain yang terkandung dalam buah pepaya mampu mempercepat perombakan protein yang akan mempercepat regenerasi kerusakan sel-sel lambung pada penderita gastritis (Putri & Rizany , 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Novia & Amaliah, 2021) yang mana setelah dilakukan asuhan keperawatan pada klien gastritis dengan pemberian jus buah pepaya selama 5 hari berturut-turut, terjadi penurunan tingkat nyeri dari skala 5 menjadi skala 0 dan dapat disimpulkan bahwa jus buah pepaya dapat menurunkan skala nyeri pada pasien gastritis. Buah pepaya memiliki dua mekanisme yang pertama pepaya mengandung mineral basa lemah yang berfungsi untuk menetralkan asam lambung sehingga nyeri dapat berkurang dan mekanisme yang kedua pepaya mempunyai kandungan enzim papain yang mampu mempercepat pemecahan protein didalam lambung karena pada saat

terjadi gastritis enzim pepsin yang berperan dalam pemecahan protein mengalami penurunan.

Data awal yang diperoleh dari Rekam Medik Rumah Sakit Horas Insani jumlah kunjungan pasien gastritis pada tahun 2020 sebanyak 103 orang, tahun 2021 sebanyak 98 orang, tahun 2022 sebanyak 87 orang dan pada tahun 2023 pada bulan Januari – April Tahun 2023 sebanyak 56 orang. Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 – 15 bulan maret tahun 2023 di Rumah Sakit Horas Insani, hasil observasi menggunakan kusioner terhadap 10 data pasien yang menyatakan nyeri berat 6 (60,0%), nyeri sedang 3 (30,0%) dan nyeri ringan 2 (10,0%). Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pasien hanya minum obat yang disediakan dari rumah sakit untuk menurunkan intensitas nyeri dan tidak mengkonsumsi terapi nonfarmakologi seperti buah pepaya. Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti ingin memberikan jus buah pepaya terhadap penurunan nyeri pada pasien gastritis di Rumah Sakit Horas Insani.

Berdasarkan hasil data-data diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pemberian jus buah pepaya terhadap penurunan nyeri pada pasien gastritis di Rumah Sakit Horas Insani.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian quasi experiment (eksperimen semu) dengan rancangan penelitian dengan kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gastritis yang berkunjung di Rumah Sakit Horas Insani pada bulan Januari – April Tahun 2023 sebanyak 56 orang. Pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling yaitu setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu jumlah sampel 14 responden setiap kelompok sebanyak 7 orang. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan kuesioner Numerical Rating Scale dengan uji hipotesis man- whitney karena data berdistribusi tidak normal.

Kesimpulan terdapat pengaruh pemberian jus buah pepaya terhadap penurunan nyeri pada pasien gastritis di Rumah Sakit Horas Insani. Tahun 2023 dengan p value = 0,002 < alpha 0,05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Pasien Gastritis di Rumah Sakit Horas Insani Tahun 2023

Karakteristik Responden	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	F	%	f	%
Umur				
36 - 45 tahun	2	28.6	2	28.6

46 - 55 tahun	4	57.1	4	57.1
56 - 64 tahun	1	14.3	1	14.3
Total	7	100	7	100
Paritas	F	%	f	%
Laki - laki	2	28.6	3	42.9
Perempuan	5	71.4	4	57.1
Total	7	100	7	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik pasien gastritis di Rumah Sakit Horas Insani kelompok intervensi mayoritas umur 46 - 55 tahun sebanyak 4 orang (57.1%) dan minoritas umur 56 - 64 tahun sebanyak 1 orang (14.3%). Untuk karakteristik jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 5 orang (71.4%) dan minoritas laki - laki sebanyak 2 orang (28.6%). Sedangkan kelompok kontrol mayoritas pada umur 46 - 55 tahun sebanyak 4 orang (57.1%) dan minoritas umur 56 - 64 tahun sebanyak 1 orang (14.3%). Untuk karakteristik jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 4 orang (57.1%) dan minoritas laki - laki sebanyak 3 orang (42.9%).

Tabel 2 Distribusi Tingkat Nyeri Pada Pasien gastritis Pretest dan Posttest Kelompok Intervensi Pemberian Jus Buah Pepaya dan Kelompok Kontrol di Rumah Sakit Horas Insani

Tingkat Nyeri	Kelompok Intervensi				Kelompok Kontrol			
	Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
	f	%	%	f	f	%	%	f
Tidak nyeri	-	-	-	-	-	-	-	-
Nyeri ringan	1	14.3	7	100.0	1	14.3	2	28.6
Nyeri sedang	6	85.7	-	-	6	85.7	5	71.4
Total	7	100,0	7	100,0	7	100,0	7	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan dari 7 responden pasien gastritis di di Rumah Sakit Horas Insani mayoritas mengalami tingkat nyeri sedang sebanyak 6 orang (85.7%) dan minoritas responden dengan tingkat nyeri ringan sebanyak 1 orang (14.3%). Sedangkan sesudah dilakukan intervensi diperoleh penurunan tingkat nyeri dimana semua responden menyatakan nyeri ringan sebanyak 7 orang (100%). Sedangkan tingkat nyeri kelompok kontrol tanpa perlakuan intervensi menunjukkan mayoritas responden mengalami tingkat nyeri sedang sebanyak 6 orang (85.7%) dan minoritas responden dengan tingkat nyeri ringan sebanyak 1 orang (14.3%). Sedangkan pemeriksaan nyeri posttest diperoleh mayoritas tingkat nyeri nyeri sedang sebanyak 5 orang (71.4%) dan minoritas responden dengan tingkat nyeri ringan sebanyak 2 orang (28.6%).

Tabel 3 Distribusi Rata – Rata Tingkat Nyeri Pada Pasien gastritis Pretest dan Posttest Pemberian Jus Buah Pepaya dan Kelompok Kontrol di Rumah Sakit Horas Insani

Tingkat Nyeri	n	Min – Max	Mean	Std. Deviation
Tingkat nyeri <i>pre test</i> intervensi	7	4 – 6	5.43	0.787
Tingkat nyeri <i>post test</i> intervensi	7	2 – 3	2.29	0.488
Tingkat nyeri <i>pre test</i> Kontrol	7	4 – 6	5.43	0.787
Tingkat nyeri <i>post test</i> Kontrol	7	3 – 5	4.29	0.756

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan rata – rata nyeri pasien gastritis di Rumah Sakit Horas Insani pretest diberikan intervensi jus buah papaya sebesar 5,43 dengan standar deviasi 0.787. Nilai nyeri terendah 4 dan tertinggi 6 dengan kategori nyeri sedang. Sedangkan nyeri posttest pemberian jus buah pepaya sebesar 2,29 dengan standar deviasi 0.488. Nilai nyeri terendah 2 dan tertinggi 3 dengan kategori nyeri ringan. Data ini menunjukkan nilai nyeri setelah diberikan intervensi sebagian besar mengalami penurunan nyeri. Sedangkan rata – rata nyeri pasien gastritis untuk kelompok kontrol pretest sebesar 5,43 dengan standar deviasi 0.787. Nilai nyeri terendah 4 dan tertinggi 6 dengan kategori nyeri sedang. Sedangkan nyeri posttest sebesar 4.29 dengan standar deviasi 0.756. Nilai nyeri terendah 3 dan tertinggi 5 dengan kategori nyeri sedang.

Tabel 4 Distribusi Uji Normalitas Data

Uji Normalitas Data	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Tingkat nyeri <i>pretest</i> intervensi	.769	7	.020
Tingkat nyeri <i>posttest</i> intervensi	.600	7	.000
Tingkat nyeri <i>pretest</i> kontrol	.769	7	.020
Tingkat nyeri <i>posttest</i> kontrol	.833	7	.036

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil output test normality pada bagian uji shapiro – wilk, diketahui nilai sig kelompok intervensi pre test sebesar 0,020 dan nilai post test sebesar 0,000. Dan nilai sig kelompok kontrol pre test sebesar 0,020 dan nilai post test sebesar 0,036. Karena nilai sig < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal, sehingga akan dilakukan Uji man-witney untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Uji Mann – Whitney Test adalah uji non parametrik yang di gunakan untuk mengetahui perbedaan media 2 kelompok bebas apabila skala data variabel terikatnya adalah ordinal atau interval / ratio tetapi tidak berdistribusi normal.

Tabel 5 Pengaruh Pemberian Jus Buah Pepaya Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Gastritis di Rumah Sakit Horas Insani

Tingkat Nyeri	Mean	Selisih Mean	z	p value
Intervensi	2.29	2,00	3.114	0,002 < 0,05
Kontrol	4.29			

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai nyeri posttest pemberian intervensi jus buah pepaya adalah sebesar 2,29 dan rata – rata nyeri posttest kelompok kontrol tanpa pemberian intervensi diperoleh sebesar 4,29 dengan selisih rata – rata 2,00. Berdasarkan hasil analisa mann – whitney test di peroleh nilai p 0,002 < 0,05, artinya terdapat pengaruh pemberian jus buah pepaya terhadap penurunan nyeri pada pasien gastritis di Rumah Sakit Horas Insani. $0,001 < (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan demikian terdapat hubungan peran keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RS Horas Insani Pematang Siantar Tahun 2023 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,436 yang artinya keeratan hubungan antar kedua variabel tersebut cukup, dengan korelasi bersifat positif yang berarti antara dua variabel memiliki hubungan yang searah yaitu jika peran keluarga semakin baik maka kepatuhan diet semakin patuh.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan karakteristik responden yang didapat saat penelitian diantaranya adalah : nama, usia, jenis kelamin.

Tabel 1 diatas karakteristik jenis kelamin mayoritas pasien gastritis yang berujung di RS Horas Insani mayoritas perempuan sebanyak 5 orang (71.4%) dan minoritas laki - laki sebanyak 2 orang (28.6%). Untuk karakteristik jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 4 orang (57.1%) dan minoritas laki - laki sebanyak 3 orang (42.9%). Hasil penelitian dari (Sumariadi et al, 2021) diperoleh bahwa pasien gastritis di RSU Royal Prima Medan mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan presentase 71,75 % dan laki – laki dengan presentase 28,24.

Peneliti (Sembiring et al , 2020) menemukan bahwa mayoritas pasien yang ditemukan sebagai sampel dalam penelitian berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang (63,2%) dan minoritas perempuan berjumlah hanya 14 orang (36,8%). Penelitian yang dilakukan oleh (Nuridayanti et al, 2023) diketahui bahwa sebagian besar responden

dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 12 responden (54,5%) dan minoritas laki – laki sebanyak 10 (45,5%).

Jenis kelamin perempuan pada penelitian ini menunjukkan angka terjadinya gastritis lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hal tersebut diasumsikan karena perempuan lebih memperhatikan bentuk tubuh dibandingkan pola makan sehingga perempuan selalu melakukan diet yang tidak sehat. Selain itu, perempuan lebih sering mengalami stres dikarenakan banyak hal, terutama saat menstruasi (Wulandari et al, 2020).

Tabel 2 diatas Gastritis atau radang pada lambung memiliki ciri khas gejala salah satunya adalah nyeri ulu hati yang dirasakan pasien akibat peradangan yang terjadi pada lambung. Sesuai dengan hasil penelitian di dapatkan pasien dengan gastritis pretest diberikan intervensi jus buah pepaya sebesar 5,43 dengan standar deviasi 0.787. Nilai nyeri terendah 4 dan tertinggi 6 dengan kategori nyeri sedang. Hasil observasi kepada pasien yang mengalami nyeri masih dapat menunjukkan lokasi nyeri namun tidak dapat mendeskripsikan rasa nyeri yang dialaminya, rasa nyeri seperti ada benda yang menekan, dada terasa terbakar, wajah menyeringai kesakitan. Responden juga masih dapat berkomunikasi dengan dengan baik, dan melakukan aktivitas seperti berjalan namun menunjukkan ekspresi wajah kesakitan dan selalu memegang daerah yang nyeri.

Dari hasil pengkajian didapatkan nyeri yang muncul dari penyakit gastritis yang dialami klien, sehingga menyebabkan nafsu makan menurun dan rasa mual, kemudian juga klien tampak gelisah dan cemas dengan penyakit yang dialaminya, dari hasil pengkajian yang didapatkan sebelum sakit pasien sering telat makan dan makan dalam porsi yang besar serta jenis makanan yang dikonsumsi adalah jenis makan berminyak, asam, pedas dan berbumbu, hal ini juga dapat memicu terjadinya peningkatan nyeri pada klien.

Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indayani et al, 2018) juga menunjukkan rata-rata tingkat nyeri selama 7 hari sebelum intervensi mayoritas responden mengalami nyeri ringan yaitu 23 (85,2%), tidak nyeri sebanyak 3 orang (11,1%) dan nyeri sedang sebanyak 1 orang (3,7%). Sedangkan sesudah pemberian intervensi jus buah pepaya diperoleh penurunan nyeri yang mana mayoritas responden mengalami nyeri sedang sebanyak 11 orang (70,4%), responden tidak nyeri sebanyak 7 orang (25,9%) dan nyeri sedang sebanyak 1 orang (3,7%).

Faktor – faktor yang mempengaruhi nyeri pada pasien penderita gastritis yaitu pada usia karena usia akan mempengaruhi persepsi nyeri pada seorang, jenis kelamin salah satu yang mempengaruhi nyeri dimana pria dan wanita berbeda-beda dalam respon nyeri yang dirasakan, makna nyeri juga dikaitkan dengan faktor yang mempengaruhi nyeri karena setiap orang berbeda-beda dalam beradaptasi terhadap nyeri (Nuridayanti et al, 2023).

Intensitas nyeri kronis pada gastritis merupakan tingkat keparahan pada nyeri lambung yang dirasakan oleh setiap individu. Setiap individu memiliki respon yang berbeda dalam mempersepsikan nyeri yang dirasakan. Responden dalam penelitian ini sebagian besar didominasi oleh perempuan. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa perempuan lebih sering merespon keluhan lebih cepat berbeda dengan laki-laki yang cenderung mengabaikan keluhan yang diderita. Gastritis merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada usia produktif. Hal ini disebabkan oleh gaya hidup yang kurang memperhatikan kesehatan. Gejala yang sering ditimbulkan dalam masalah gastritis adalah nyeri pada ulu hati yang disertai dengan rasa panas. Gejala ini ditimbulkan oleh adanya peningkatan asam lambung (Nuridayanti et al, 2023).

Nyeri akibat inflamasi gastritis bila tidak ditangani sedini mungkin atau dibiarkan maka berakibat semakin parah dan akhirnya asam lambung akan membuat luka-luka (ulkus) yang dikenal dengan tukak lambung, selain itu bisa terjadi komplikasi seperti penyempitan kerongkongan hingga sulit menelan, esofagus barret, atau terpapar asam lambung pada kerongkongan, hingga 'bocornya' asam lambung hingga usus halus. Perdarahan juga dapat terjadi akibat mukosa lambung yang mengalami erosi (Saputra et al, 2021).

Salah satu tanda dan gejala dari gastritis yaitu nyeri di ulu hati yang dapat mengakibatkan ketidaknyamanan. Peradangan dinding lambung pada gastritis dapat menyebabkan nyeri. Nyeri merupakan sensasi yang dirasakan dan bersifat individual, sehingga tidak ada dua individu yang merasakan nyeri dalam pola identik dan tidak ada dua kejadian nyeri yang sama menghasilkan respon atau perasaan yang identik. Nyeri dapat mengakibatkan keputusan, ketidaknyamanan, dan penderitaan. Nyeri juga berhubungan dengan peningkatan stress dan kecemasan. Keluhan nyeri dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (Khomariyah et al, 2021).

Namun sesudah pemberian jus buah pepaya diperoleh bahwa terdapat penurunan nyeri yaitu rata-rata nilai nyeri pasien sebesar 2,29 dengan standar deviasi 0.488. Nilai nyeri terendah 2 dan tertinggi 3 dengan kategori nyeri ringan. Data ini menunjukkan nilai nyeri setelah diberikan intervensi sebagian besar mengalami penurunan nyeri. Hasil observasi dan wawancara, pasien menyatakan sudah merasa nyaman, sudah dapat menunjukkan lokasi nyeri dan mendeskripsikan rasa nyeri yang dialaminya seperti tertusuk-tusuk benda dan benda tersebut menekan, wajah sudah tidak menyeringai kesakitan namun tetap merasa sedikit nyeri. Responden juga sudah dapat berkomunikasi dengan baik, dan melakukan aktivitas seperti berjalan.

Tabel 3 diatas menunjukkan rata-rata nyeri pasien gastritis di Rumah Sakit Horas Insani pretest sebesar 5,43 dengan standar deviasi 0.787. Nilai nyeri terendah 4 dan tertinggi 6 dengan kategori nyeri sedang. Sedangkan nyeri posttest sebesar 4.29 dengan

standar deviasi 0.756. Nilai nyeri terendah 3 dan tertinggi 5 dengan kategori nyeri sedang.

Hasil observasi kepada pasien yang mengalami nyeri masih dapat menunjukkan lokasi nyeri namun tidak dapat mendeskripsikan rasa nyeri yang dialaminya, rasa nyeri seperti ada benda yang menekan, wajah menyeringai kesakitan. Responden juga masih dapat berkomunikasi dengan baik, dan melakukan aktivitas seperti berjalan namun menunjukkan ekspresi wajah kesakitan dan selalu memegang daerah yang nyeri.

Peneliti menemukan bahwa pada kelompok kontrol tingkat nyeri responden sebagian mengalami penurunan. Tingkat nyeri dipengaruhi oleh kemampuan responden dalam mengontrol faktor-faktor pemicu peningkatan asam lambung seperti pola makan, jenis makanan, dan tingkat stres yang menyebabkan responden mengalami penurunan tingkat nyeri dan akan mengalami peningkatan ketika tidak mampu mengontrol faktor-faktor yang dapat memicu peningkatan asam lambung. Nyeri gastritis yang diakibatkan oleh asam lambung yang berlebihan, dapat diperparah oleh kondisi-kondisi waktu makan tidak teratur, gizi atau kualitas makanan yang kurang baik, jumlah makanan terlalu banyak atau bahkan terlalu sedikit, jenis makanan yang kurang cocok atau sulit dicerna, kurang istirahat dan porsi pekerjaan yang melebihi kemampuan fisik/psikis yang dapat menimbulkan stres (Nuridayanti et al, 2023).

Nyeri terjadinya karena jaringan yang rusak melepaskan zat-zat kimiawi yang mengaktifkan reseptor nyeri dan mencetuskan terbentuknya sinyal nyeri. Sinyal nyeri ini kemudian dihantarkan ke sepanjang saraf melalui saraf tulang belakang menuju otak. Secara alami, otak melepaskan neurotransmitter untuk meredakan nyeri. Pelepasan neurotransmitter mempengaruhi respon terhadap stimulus nyeri. Zat kimia seperti prostaglandin, bradikinin, histamin dan ion kalium merangsang nosiseptor secara langsung dan menghasilkan nyeri, rasa terbakar/sangat panas, dan menetap (Khomariyah et al, 2021).

Kekambuhan pada gastritis juga dapat disebabkan oleh stres psikologis. Stres dapat menyebabkan gastritis karena pada saat mengalami stres maka akan terjadi perubahan hormonal dalam tubuh. Perubahan itulah yang dapat merangsang sel-sel di dalam lambung memproduksi asam secara berlebihan. Asam yang berlebihan menimbulkan perih, nyeri, dan kembung. Apabila hal tersebut terjadi pada jangka waktu yang lama, dapat menyebabkan luka pada dinding lambung. Mekanisme terjadinya nyeri pada gastritis adalah akibat dirangsang oleh peregangan (distensi), kontraksi otot dan peradangan yang dirasakan pada daerah epigastrium. Impuls nyeri akibat peradangan dihantarkan melalui serabut aferen saraf vagus. Distensi saluran pencernaan akan menginduksi nyeri melalui reseptor saraf simpatis menuju sistem saraf pusat, sehingga terjadi nyeri (Mappagerang & Hasnah, 2017).

Tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai nyeri posttest pemberian intervensi jus buah pepaya adalah sebesar 2,29 dan rata – rata nyeri posttest kelompok kontrol tanpa pemberian intervensi diperoleh sebesar 4,29 dengan selisih rata – rata 2,00. Berdasarkan hasil analisa mann – whitney test di peroleh nilai $p\ 0,002 < 0,05$, artinya terdapat pengaruh pemberian jus buah pepaya terhadap penurunan nyeri pada pasien gastritis di Rumah Sakit Horas Insani

Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indayani et al, 2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian jus buah pepaya (carica papaya) terhadap tingkat nyeri kronis pada penderita gastritis di Wilayah Puskesmas Mungkid dengan selisih tingkat nyeri setelah pemberian jus buah pepaya pada kelompok intervensi lebih rendah dibandingkan pada nilai tingkat nyeri kelompok kontrol. Hasil analisa menggunakan uji man – whitney diperoleh nilai $p\ value\ 0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh jus buah pepaya terhadap tingkat nyeri kronis gastritis pada penderita gastritis yang diberikan jus buah pepaya pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Novia & Amaliah, 2021) yang mana setelah dilakukan asuhan keperawatan pada klien gastritis dengan pemberian jus buah pepaya selama 5 hari berturut-turut, terjadi penurunan tingkat nyeri dari skala 5 menjadi skala 0 dan dapat disimpulkan bahwa jus buah pepaya dapat menurunkan skala nyeri pada pasien gastritis. Buah pepaya memiliki dua mekanisme yang pertama pepaya mengandung mineral basa lemah yang berfungsi untuk menetralkan asam lambung sehingga nyeri dapat berkurang dan mekanisme yang kedua pepaya mempunyai kandungan enzim papain yang mampu mempercepat pemecahan protein didalam lambung karena pada saat terjadi gastritis enzim pepsin yang berperan dalam pemecahan protein mengalami penurunan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khomariyah et al, 2021) yang mana hasil penelitiannya menyebutkan enzim papain merupakan enzim proteolitik yang mampu mempercepat proses pemecahan protein di dalam lambung yang akan mempercepat regenerasi kerusakan sel-sel lambung, sehingga enzim papain dapat membantu mengatasi gejala dyspepsia dan gastritis kronik karena papain bekerja pada saluran cerna dari hasil diatas peneliti sebelumnya menyimpulkan bahwa adanya pengaruh pemberian jus pepaya dalam mengurangi dispepsia pada pasien gastritis.

Buah pepaya merupakan sumber betakaroten yang bersifat antioksidan karena dapat mencegah kerusakan yang disebabkan oleh radikal bebas selain itu buah pepaya juga mengandung vitamin C, vitamin A, vitamin E, mineral, magnesium, kalium, vitamin B, asam pantotemat, folat, serat dan mengandung enzim papain yang dapat membantu pencernaan protein yang bermanfaat untuk anti-mikroba, anti oksidan, anti inflamasi, dan enzim papain yang terkandung dalam buah pepaya mampu mempercepat perombakan

protein yang akan mempercepat regenerasi kerusakan sel-sel lambung pada penderita gastritis (Putri & Rizany , 2022).

Buah pepaya memiliki dua mekanisme yang pertama pepaya mengandung mineral basa lemah yang berfungsi untuk menetralkan asam lambung sehingga nyeri dapat berkurang dan mekanisme yang kedua pepaya mempunyai kandungan enzim papain yang mampu mempercepat pemecahan protein didalam lambung karena pada saat terjadi gastritis enzim pepsin yang berperan dalam pemecahan protein mengalami penurunan. Jus buah pepaya mengandung nutrisi dan vitamin C,A,K, folat, mineral, magnesium, tembaga, antioksidan, beta-karoten, lutein, kalsium,dan potasium yang dibutuhkan oleh tubuh umumnya mengonsumsi buah pepaya selain meredakan asam lambung juga memberikan nutrisi yang baik bagi tubuh (Novia & Amaliah, 2021).

Pemberian buah pepaya dapat digunakan untuk menetralkan asam lambung, sehingga nyeri yang dirasakan oleh penderita dapat berkurang. Tanaman pepaya dikenal sebagai tanaman multiguna, karena hampir seluruh bagian tanaman mulai dari akar hingga daun bermanfaat bagi manusia maupun hewan. Buah pepaya efektif untuk mengatasi segala penyakit yang berkaitan dengan masalah pencernaan. Buah Pepaya membantu dalam mempercepat proses pemecahan protein didalam lambung karena kaya akan enzim proteolitik yaitu enzim papain (Novia & Amaliah, 2021).

Menurut asumsi peneliti pola makan yang tidak teratur menjadi salah satu penyebab seseorang mengalami gastritis. Pada saat lambung dibiarkan kosong selama 3-4 jam, asam lambung akan mencerna lapisan lambung, ketika lambung kosong akan terjadi gerakan peristaltik lambung bertambah intensif yang akan merangsang produksi asam lambung sehingga dapat timbul rasa nyeri di ulu hati. Untuk mencegah penyakit gastritis sebaiknya pasien memilih makanan yang seimbang sesuai kebutuhan dan jadwal makan yang teratur, memilih makan yang lunak, mudah dicerna, makan dalam porsi kecil tapi sering, hindari stress dan tekanan emosi yang berlebihan serta menghindari makanan yang menaikkan asam lambung. Pada hasil penelitian ini diperoleh bahwa buah papaya yang diolah jus efektif untuk mengatasi masalah nyeri gastritis. Karena buah pepaya membantu dalam mempercepat proses pemecahan protein didalam lambung karena kaya akan enzim proteolitik yaitu enzim papain, nutrisi dan vitamin C,A,K, folat, mineral, magnesium, tembaga, antioksidan yang dibutuhkan oleh tubuh untuk meredakan asam lambung.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan karakteristik pasien gastritis di Rumah Sakit Horas Insani kelompok intervensi mayoritas umur 46 - 55 tahun sebanyak 4 orang (57.1%). Untuk karakteristik jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 5 orang (71.4%). Sedangkan kelompok kontrol mayoritas pada umur 46 - 55 tahun sebanyak 4 orang (57.1%). Untuk karakteristik jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 4 orang

(57.1%). Sebelum dilakukan intervensi pemberian jus buah pepaya sebagian besar responden kelompok intervensi mengalami nyeri sedang dan tingkat nyeri pada kelompok kontrol sebagian besar mengalami nyeri sedang. Sesudah dilakukan intervensi pemberian jus buah pepaya diperoleh penurunan tingkat nyeri pada kelompok intervensi sebagian sebesar mengalami nyeri ringan dan kelompok kontrol sebagian besar tetap pada kategori nyeri sedang. Hasil analisa data diperoleh perbedaan nilai rata-rata nilai nyeri posttest pemberian intervensi jus buah pepaya adalah sebesar 2,29 dan rata – rata nyeri posttest kelompok kontrol tanpa pemberian intervensi diperoleh sebesar 4,29 dengan selisih rata – rata 2,00.

Berdasarkan hasil analisa mann – whitney test di peroleh nilai $p\ 0,002 < 0,05$, artinya terdapat pengaruh pemberian jus buah pepaya terhadap penurunan nyeri pada pasien gastritis di Rumah Sakit Horas Insani.

5. SARAN

Direkomendasikan pada peneliti selanjutnya untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pemberian jus buah pepaya terhadap penurunan nyeri pada pasien gastritis.

DAFTAR REFERENSI

- Indayani, I., Priyanto, S., & Suharyanti, E. (2018). Pengaruh Pemberian Jus Bua Pepaya (Carica Papaya) Terhadap Tingkat Nyeri Kronis Pada Penderita Gastritis Di Wilayah Puskesmas Mungkid. *Prosding University Research Colloquium*, 353 - 365
- Kemenkes. (2018). Laporan nasional riskesdas tahun 2018. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. KEMENKES RI.
- Khomariyah, I., Ayubbana, S., & Fitri, N. L. (2021). Penerapan Kompres Hangat Terhadap Nyeri Pada Pasien Gastritis. *Jurnal Cendikia Muda*, 1 (1), 61 -71.
- Kuswanto, Ginting, D. S., Tauho, K. D., Saptaningrum, E., Kartikasari, M. N., Mustikawati, . . . Kusumawaty, I. (2022). *Keperawatan Maternitas Kontemporer*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Mappagerang, R., & Hasnah. (2017). Hubungan Tingkat Stres Dan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Diruang Rawat Inap Rsud Nene Mallomo Kabupaten Sidrap. *Jikp Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 6(1), 59–64.
- Miftahussurur, M., Rezkitha, Y. A., & Itishom, R. (2021). *Buku Ajar Aspek Klinis Gastritis*. Jawa Timur: Airlangga University Press.
- Mustika, S., & Cempaka, A. R. (2021). *Buku Pintar Pendekatan Pada Penyakit Pencernaan dan Hati*. Malang: UB Press.
- Novia, R., & Amaliah, 2. (2021). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gastritis Dengan

- Pemberian Jus Buah Pepaya Untuk Menurunkan Skala Nyeri di Wilayah Sei Panas Kota Batam. *Jurnal Ilmiah Cerebral Medika*, 3 (1).
- Nuridayanti, A., Rohmah, R. F., Susanto, W. H., & Sutik. (2023). Pengaruh Teknik Relaksasi Guidedimagery terhadap penurunan Nyeri penderita gastritis pada remaja di Poskesdes Desakesambi Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 11 (1), 42 - 48.
- Putri, N., & Rizany, I. (2022). Asuhan Keperawatan Pada Tn.M Dengan Gastritis Melalui Intervensi Keperawatan Pemberian Jus Pepaya. 4 (1), 8-14.
- Saputra, D., Ayubbana, S., & Utami, I. T. (2021). Penerapan Teknik Relaksasi Nafas Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Gastritis. *Jurnal Cendikia Muda*, 1 (3), 390 - 394.
- Sembiring, R., Novelia, E., Sinuhaji, M., & Ginting, C. N. (2020). Pengaruh Guided Imagery Terhadap Penurunan Rasa Nyeri Pada Penderita Gastritis Di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 2 (3), 623-631.
- Sumariadi, Simamora, D., Nasution, L. Y., Hidayat, R., & Sunarti. (2021). Efektivitas Penerapan Guided Imagery Terhadap Penurunan Rasa Nyeri Pasien Gastritis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3 (1), 199 – 206.
- Widiyono, Indriyati, & Astuti, T. B. (2022). *Aktivitas Fisik Untuk Mengatasi Hipertensi*. Kediri: Lebaga Chakra Brahmanda Lentera
- World Health Organisation. (2020). Evaluation of specific indicator of Helicobacter Pylori associated gastritis in Egypt: World Health Organisations. <http://apps.embro.who.int/emhj/v18/05.pdf>.